

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Problematikanya di Sekolah Umum dalam Penerapan Kurikulum Merdeka

Singgih Caesar Putro Prakoso^{1*}, Endis Firdaus², Saepul Anwar³

¹ Universitas Pendidikan Indonesia; singgihcaesarpp19@gmail.com

² Universitas Pendidikan Indonesia; endisf@upi.edu

³ Universitas Pendidikan Indonesia; saefull@upi.edu

* Korespondensi

Kata Kunci	Abstrak
Kurikulum Merdeka; Pendidikan Agama Islam; Partisipasi Siswa.	Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi problematika dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum, khususnya dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Subjek penelitian terdiri dari guru dan siswa SMP Negeri 47 Bandung dan SMP Muhammadiyah 2 Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi kreativitas dan pendekatan berbasis proyek, penerapannya dalam PAI terbentur pada kesulitan menghubungkan konsep-konsep agama dengan praktik sehari-hari siswa. Selain itu, faktor keterbatasan infrastruktur dan dukungan sumber daya juga mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Namun, beberapa strategi penyesuaian yang diterapkan oleh guru, seperti mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek dengan pendekatan konvensional, serta melibatkan orang tua dalam pembelajaran, menunjukkan dampak positif terhadap motivasi siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai tantangan dan solusi yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka.
Keywords Merdeka Curriculum; Islamic Religious Education; Student Participation .	Abstract This study aims to explore the issues in teaching Islamic Religious Education (PAI) in public schools, specifically in the implementation of the Merdeka Curriculum. The Merdeka Curriculum provides flexibility for teachers to design and develop more contextual and student centered learning. However, the implementation of this curriculum in PAI faces significant challenges, such as a lack of clear guidance, limited resources, and difficulties in balancing the curriculum's flexibility with the normative and in-depth content of religious education. This research uses a qualitative approach with data collection techniques including interviews, observations, and document analysis. The subjects of the study consist of teachers and students from two schools, SMP Negeri 47 Bandung and SMP Muhammadiyah 2 Bandung. The results show that although the Merdeka Curriculum offers room for creativity and project-based approaches, its implementation in PAI encounters challenges in connecting religious concepts with students' daily practices. Furthermore, factors such as limited infrastructure and resource support also affect the effectiveness of the learning process. However, some adjustment strategies applied by teachers, such as integrating project-based learning with conventional approaches and involving parents in the learning process, have shown positive impacts on students' motivation. This study is expected to provide deeper insights into the challenges and solutions that can enhance the quality of Islamic Religious Education teaching within the Merdeka Curriculum.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Sitasi:

Prakoso, S. C. P., Firdaus, E., Anwar, S. (2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Problematikanya di Sekolah Umum dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 13(2).

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat. Dalam konteks globalisasi dan digitalisasi saat ini, pendidikan agama harus mampu menghadapi tantangan yang lebih kompleks, termasuk perubahan dalam sistem pendidikan yang diatur melalui Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan oleh

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2021, memberikan fleksibilitas lebih kepada sekolah dan guru dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum ini mengedepankan pendekatan yang lebih kontekstual, berpusat pada siswa, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam kerangka ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu bertransformasi dari sekadar pembelajaran yang bersifat tekstual dan teoritis menjadi lebih aplikatif, relevan, dan kontekstual dengan kehidupan siswa sehari-hari.

Namun, penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari sejumlah problematika yang kompleks. Menurut penelitian dari Hasanah (2023), salah satu kendala terbesar yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah kurangnya panduan yang jelas dan pelatihan yang memadai terkait penerapan kurikulum ini. Banyak guru masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan materi ajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Guru sering kali merasa terbebani dengan tuntutan untuk mengadaptasi materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, tanpa adanya pedoman yang konkret dari pihak pemerintah.

Selain itu, survei yang dilakukan oleh Widiyanto (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di sekolah umum memiliki persepsi bahwa mata pelajaran agama kurang relevan dengan kehidupan mereka, terutama di tengah arus digitalisasi dan informasi yang semakin deras. Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang cenderung bersifat monolog dan tidak interaktif, serta lebih berfokus pada hafalan ayat-ayat dan doktrin agama tanpa memberikan ruang diskusi tentang isu-isu kontemporer yang mereka hadapi. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari Rahman (2022), yang menyatakan bahwa salah satu tantangan terbesar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era Kurikulum Merdeka adalah bagaimana membuat pembelajaran agama lebih menarik dan relevan bagi siswa.

Lebih jauh, Kurikulum Merdeka juga menuntut adanya integrasi antara pendidikan karakter dan pendidikan akademik. Pendidikan Agama Islam, dalam hal ini, memegang peran sentral dalam penguatan pendidikan karakter. Menurut Arifin (2023), Pendidikan Agama Islam di sekolah umum harus mampu mengajarkan nilai-nilai universal seperti toleransi, keadilan, dan perdamaian, yang sesuai dengan semangat pluralisme dalam masyarakat Indonesia yang beragam. Namun, integrasi ini sering kali menemui hambatan dalam praktiknya, terutama ketika terjadi benturan antara nilai-nilai agama dengan norma-norma sosial yang berkembang di masyarakat modern. Guru Pendidikan Agama Islam dihadapkan pada tantangan untuk menyeimbangkan antara penanaman nilai-nilai agama yang tradisional dengan kebutuhan siswa untuk memahami isu-isu sosial kontemporer seperti hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan keberagaman budaya.

Selain itu, penelitian dari Prasetyo (2023) mengemukakan bahwa faktor lingkungan sekolah dan dukungan dari manajemen sekolah juga mempengaruhi efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam konteks Kurikulum Merdeka. Sekolah yang memiliki budaya akademik yang inklusif dan mendukung penerapan nilai-nilai agama cenderung lebih berhasil dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebaliknya, sekolah yang kurang memberikan perhatian pada pendidikan agama sering kali mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan antara pencapaian akademik dan penanaman nilai-nilai agama.

Adanya kecenderungan dengan tetap menjalankan metode ceramah untuk menyampaikan pembelajaran juga menjadi salah satu hal yang patut disoroti, hal ini diperkuat oleh pernyataan yang disampaikan oleh Susilowati (2022) bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah telah

berjalan sesuai dengan arahan namun terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh tenaga pendidik khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikannya. Kendala yang terkait dengan pemahaman berkisar pada belum dipahaminya esensi merdeka belajar, sulit untuk menghilangkan kebiasaan lama yaitu masih mendominasinya metode ceramah. Untuk menghadapi permasalahan infrastruktur, terdapat relevansi yang sama sesuai yang di sampaikan oleh Pohan (2023) ketersediaan fasilitas infrastruktur yang mendukung menjadi sebuah keharusan dari tuntutan terlaksananya kurikulum merdeka. Pada desain kurikulum PAI sudah seharusnya memuat keharusan ketersediaan infrastruktur teknologi digital guna memudahkan kegiatan proses pembelajaran di kelas. Selalu ada kendala dalam kegiatan pendidikan, pembelajaran, dan administrasi berkaitan dengan tidak atau kurang tersedianya infrastruktur. Selanjutnya dalam menghadapi tantangan strategi penyesuaian pembelajaran, terdapat beberapa pendapat yang relevan dalam pembahasan artikel ini, dengan adanya program P5, para tenaga pendidik menjadi lebih antusias untuk menerapkan pembelajaran yang lebih kolaboratif seperti yang disampaikan oleh Mustofa (2023), lalu diperkuat lagi dengan pernyataan bahwa strategi dalam penerapan kurikulum merdeka dalam mata pelajaran PAI lebih kolaboratif apabila menggunakan media digital, hal ini membuat para peserta didik lebih antusias dalam menjalani proses kegiatan belajar mengajar (Apriansah et al., 2024). Kurikulum Merdeka juga pastinya memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran PAI, menurut Nurhalizah (2023) bahwa dengan adanya penerapan Kurikulum Merdeka ini, terdapat peningkatan motivasi belajar siswa, sekitar 50%-70% tetapi tetap tergantung kepada para peserta didik kembali.

Berdasarkan paparan di atas, gap utama yang terlihat adalah masih terbatasnya pemahaman dan penerapan metode pembelajaran yang lebih kolaboratif, ketidakseimbangan dalam penyediaan infrastruktur teknologi, serta ketergantungan pada kesiapan individu dalam menerapkan Kurikulum Merdeka secara optimal. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi strategi yang lebih efektif dalam mengatasi kendala-kendala tersebut guna mempercepat proses transisi menuju pembelajaran yang lebih merdeka dan berbasis teknologi. Dengan latar belakang ini, penelitian tentang problematika dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka menjadi sangat penting. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta menawarkan solusi yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah umum.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini dipilih karena penelitian kualitatif menekankan pada penggalian makna, pengalaman subjektif, dan interaksi sosial dalam konteks tertentu, yang sesuai dengan tujuan penelitian ini untuk memahami secara mendalam tantangan pedagogis dan implementasi kebijakan yang dihadapi oleh para pendidik Pendidikan Agama Islam di lapangan. Dalam konteks pendidikan agama, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjelajahi bagaimana nilai-nilai keagamaan diajarkan, diterima, dan diadaptasi oleh siswa dan guru dalam lingkungan sekolah yang pluralistik. Metode kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk memahami nuansa interaksi antara guru, siswa, dan kebijakan pendidikan, yang tidak dapat diungkapkan melalui pendekatan kuantitatif yang lebih rigid dan

terstruktur. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Metode ini melibatkan identifikasi, analisis, dan pelaporan pola (tema) yang muncul dalam data yang dikumpulkan. Analisis tematik memungkinkan peneliti untuk melihat lebih dekat berbagai tantangan, pengalaman, dan cara pandang yang dimiliki guru dan siswa mengenai penerapan Kurikulum Merdeka dalam pendidikan agama Islam. Proses ini berlangsung melalui tahapan pengkodean data, pengelompokan informasi menurut tema besar, dan interpretasi makna yang dikandungnya. Analisis ini memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang bagaimana kebijakan pendidikan diterapkan dan dilaksanakan di tingkat lapangan.

Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan para peserta didik jenjang SMP. Pemilihan sekolah dan subjek dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sudah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sudah mendapatkan panduan dalam penerapan kurikulum merdeka. Wawancara dilakukan kepada 2 guru PAI di SMP Negeri 47 Bandung, 5 siswa/i kelas VII SMP Negeri 47 Bandung, 5 siswa/i kelas VIII SMP Negeri 47 Bandung, 2 guru PAI di SMP Muhammadiyah 2 Bandung, 3 siswa/i kelas VII SMP Muhammadiyah 2 Bandung, 3 siswa/i kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Bandung, dan 3 siswa/i kelas IX SMP Muhammadiyah 2 Bandung.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui beberapa teknik utama yang khas dalam penelitian kualitatif, yaitu wawancara mendalam, observasi dan analisis dokumen kebijakan. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan perspektif langsung dari para guru Pendidikan Agama Islam tentang pengalaman mereka dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di ruang kelas. Metode ini dipilih karena dapat mengeksplorasi pengalaman subjektif secara lebih rinci, memungkinkan peneliti untuk menangkap makna-makna yang dihasilkan dari interaksi sosial, sebagaimana diuraikan oleh Kvale dalam studi tentang wawancara penelitian. Observasi partisipatif digunakan untuk memahami secara langsung dinamika pengajaran di dalam kelas, termasuk bagaimana guru mengelola materi PAI dalam kondisi yang terbatas oleh waktu dan sumber daya. Observasi ini memberikan dimensi empiris yang kaya, di mana peneliti dapat mengidentifikasi tantangan dan solusi yang diambil oleh guru dalam situasi nyata. Spradley menyatakan bahwa observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk berperan aktif dalam memahami konteks sosial, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti. Bowen menegaskan bahwa analisis dokumen adalah metode yang penting dalam penelitian kualitatif, karena dokumen dapat memberikan konteks historis dan kebijakan yang berharga dalam memahami fenomena sosial tertentu. Dalam pendekatan kualitatif ini, peneliti juga menerapkan triangulasi data untuk memastikan validitas temuan. Dalam pendekatan kualitatif ini, peneliti juga menerapkan triangulasi data untuk memastikan validitas temuan. Triangulasi dilakukan dengan menggabungkan data dari berbagai sumber wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk memastikan konsistensi dan keakuratan hasil penelitian. Creswell menekankan pentingnya triangulasi sebagai teknik validasi dalam penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk memperkuat keandalan temuan dan mengurangi bias interpretasi.

Dengan pendekatan yang mendalam ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai problematika yang muncul dalam pembelajaran PAI di sekolah umum, khususnya dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka. Metode kualitatif dipilih karena mampu menangkap dinamika sosial dan interaksi yang kompleks, yang tidak dapat dikuantifikasi secara sederhana, tetapi memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap proses pendidikan yang terjadi di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil wawancara dua guru mata pelajaran PAI dan sepuluh peserta didik gabungan kelas VII dan kelas VIII di SMP Negeri 47 Bandung, implementasi Kurikulum Merdeka yang diterapkan pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam mendapatkan kesan yang cukup sulit dan menantang. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 47 Bandung beliau menyampaikan “Kurikulum Merdeka itu sangat memberikan kita selaku tenaga pendidik ide yang leluasa, hingga kepada para peserta didik pun memberi kesempatan kepada mereka agar bisa mengeksplor lebih jauh lagi.” (Guru PAI A SMPN 47 Bandung, Wawancara Terbuka, September, 2024). Sehingga dapat dipastikan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru dalam merancang materi terbuka, memberikan ruang bagi kreativitas pengajar dalam memilih pendekatan, dan strategi pembelajaran. Namun dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kebebasan ini sering berbenturan dan selalu tidak selalu sejalan dengan kebutuhan pembelajaran agama yang normatif dan terstruktur.

Pendidikan agama Islam, sebagai mata pelajaran yang memerlukan kedalaman dalam penanaman nilai-nilai spiritual dan moral, membutuhkan pendekatan yang tidak hanya mengedepankan fleksibilitas, tetapi juga dengan keselerasan ajaran yang sudah mapan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan (Qolbiyah, 2022) Materi pelajaran PAI yang sangat luas harus dipilih yang paling esensial dan mendasar untuk dapat dikuasai anak dengan baik sehingga anak memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dalam menyambut era society 5.0.

Kebebasan yang diberikan Kurikulum Merdeka menimbulkan tantangan tersendiri bagi guru-guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 47 Bandung dan SMP Muhammadiyah 2 Bandung, karena kebebasan tersebut harus diimbangi dengan kewajiban menyampaikan ajaran agama secara mendalam dan komprehensif, sementara disisi lain dituntut untuk beradaptasi dengan model pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Menurut (Rofiah, 2021), dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam, menyeimbangkan fleksibilitas yang diamanatkan Kurikulum Merdeka dengan kewajiban memberikan ajaran agama secara komprehensif menjadi kendala yang harus dihadapi guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 47 Bandung dan SMP Muhammadiyah 2 Bandung.

Guru SMP Negeri 47 Bandung menyebutkan bahwa Kurikulum Merdeka menuntut mereka untuk menerapkan Pembelajaran Berbasis Proyek dalam pengajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana yang disampaikan oleh narasumber yang kedua, beliau menyatakan “Kebebasan dalam Kurikulum Merdeka terkadang menyulitkan kami untuk menyampaikan ajaran agama secara mendalam. Kami harus tetap menjaga keseimbangan antara fleksibilitas dan penyampaian materi ajaran Islam yang komprehensif.” (Guru PAI B SMPN 47 Bandung, Wawancara Terbuka, September, 2024). Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menghubungkan teori dengan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam penerapannya, tenaga pendidik khususnya di SMP Negeri 47 Bandung merasa kesulitan mencakup seluruh materi ajaran Islam melalui pendekatannya ini, terutama dalam hal materi yang memerlukan praktik dan pemahaman konseptual yang lebih mendalam.

Lalu di SMP Muhammadiyah 2 Bandung implementasi Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya diterapkan, sesuai pernyataan dari seorang narasumber disana, beliau menyatakan Kami masih menggunakan Kurikulum 2013, belum sepenuhnya mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, tapi

ada keinginan untuk mengubahnya agar lebih sesuai dengan konteks pembelajaran modern." (Guru PAI A SMP Muhammadiyah 2 Bandung, Wawancara Terbuka, September, 2024). Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari seorang narasumber yang kedua, beliau menyatakan Metode baru ini sulit untuk diterapkan di seluruh materi ajar di mata pelajaran PAI karena ada yang mengharuskan praktik." (Guru PAI B SMP Muhammadiyah 2 Bandung, Wawancara Terbuka, September, 2024). Para guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 2 Bandung juga masih menggunakan Kurikulum 2013 yang dinilai lebih terstruktur dan memadai dalam penyampaian materi-materi esensial agama.

Kedua sekolah ini menyatakan bahwa meskipun metode ini menawarkan potensi untuk meningkatkan keterlibatan siswa, para guru mengakui bahwa dalam praktiknya mereka sebagai guru merasa kesulitan untuk mencakup seluruh materi ajaran Islam dengan pendekatan ini, khususnya materi praktik. Mereka mengatakan bahwa pendekatan ini lebih condong kepada aplikasi praktis dibandingkan dengan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran-ajaran agama Islam. Proyek-proyek yang diberikan kepada peserta didik sering kali lebih fokus pada aplikasi praktis seperti contohnya bagaimana ajaran agama Islam diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari, seperti etika bermasyarakat atau panduan moral dalam interaksi sosial, tetapi kurang menekankan pada aspek pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep agama yang penting Rofiah (2021). Hal ini dapat menyebabkan siswa kurang memahami esensi dari ajaran agama yang diajarkan. Akibatnya, beberapa materi yang dianggap esensial oleh sang guru tidak dapat disampaikan secara maksimal (Ismail, 2022).

3.2. Tantangan Infrastruktur dan Dukungan Sumber Daya

Hasil penelitian ini juga mengemukakan permasalahan keterbatasan infrastruktur dan sumber daya di SMP Negeri 47 Bandung dan SMP Muhammadiyah 2 Bandung itu sendiri. Meski Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran, tetapi para guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 47 Bandung dan SMP Muhammadiyah 2 Bandung menyampaikan bahwa fasilitas teknologi di sekolah tersebut masih terbatas dan khususnya bagi SMP Muhammadiyah 2 Bandung fasilitas di sekolahnya masih sangat jauh dari kata memadai. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari seorang narasumber "Untuk tantangan infrastruktur lumayan banyak, dari mulai keterbatasan projector, internet, dan sebagainya." (Guru PAI A SMPN 47 Bandung, Wawancara Terbuka, September, 2024). Serta diperkuat oleh narasumber kedua "Untuk sarana dan prasarana meskipun ada smartboard khusus mata pelajaran PAI, tetap saja tidak efisien mengingat banyak kelas yang menggunakan dan mobilitasnya cukup terbatas karena hanya bisa di masjid saja." (Guru PAI B SMPN 47 Bandung, Wawancara Terbuka, September, 2024). Sehingga dapat ditarik Kesimpulan bahwa para guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut yang sudah di wawancara mereka mengungkapkan bahwa hal semacam internet, projector yang memadai, dan beberapa sumber daya lainnya masih menjadi tantangan tersendiri bagi para guru tersebut. Hal ini tentu bertentangan dengan penerapan pembelajaran berbasis teknologi yang seharusnya membantu peserta didik lebih modern dan interaktif dalam memahami materi (Hidayatullah, 2021).

Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 47 Bandung juga menyampaikan bahwa minimnya akses terhadap materi digital yang sesuai dengan standar ajaran Islam menjadi kendala dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Sebagian besar materi yang tersedia

secara online sering kali tidak terstruktur dengan baik atau tidak sepenuhnya sesuai dengan silabus yang mereka ajarkan.

Sedangkan untuk SMP Muhammadiyah 2 Bandung, mereka merasa bahwa mereka memerlukan pelatihan lebih lanjut untuk memanfaatkan teknologi secara efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini disampaikan oleh seorang narasumber, beliau menyatakan “Untuk infrastruktur disini juga kita bergabung dengan yang lain dari mulai jenjang awal hingga akhir, sehingga kita menggunakan infrastruktur seadanya saja dan ini sedikit menghambat proses terjalannya Kurikulum Merdeka.” (Guru PAI A SMP Muhammadiyah 2 Bandung, Wawancara Terbuka, September, 2024). SMP Muhammadiyah 2 Bandung juga menyampaikan bahwa kurangnya dukungan dari pihak sekolah dalam hal penyediaan materi digital yang sesuai dengan ajaran Islam juga menjadi kendala dalam pengembangan pembelajaran yang berbasis pada Kurikulum Merdeka.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari seorang narasumber yang kedua “Disini belum mendapatkan dukungan penuh dari sekolah untuk fasilitas teknologi yang lebih memadai, padahal sangat dibutuhkan untuk penerapan Kurikulum Merdeka.” (Guru PAI B SMP Muhammadiyah 2 Bandung, Wawancara Terbuka, September, 2024). Meskipun mereka sudah memiliki akses ke beberapa perangkat digital, pengetahuan mereka tentang bagaimana memanfaatkan teknologi tersebut secara efektif dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih terbatas. Penjelasan terkait kurangnya infrastruktur dan dukungan merupakan hal yang sangat krusial karena terwujud karena adanya berbagai persoalan yang dihadapi. Padahal salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan Merdeka Belajar adalah penyiapan sumber daya manusia dan fasilitas pendukung yang memadai (Fauzi, 2023).

Kondisi ini merupakan sebuah tantangan bagi para guru di SMP Muhammadiyah 2 Bandung, serta kurangnya dukungan dari pihak sekolah dalam menyediakan materi digital yang sesuai dengan ajaran agama Islam menjadikan tantangan dalam proses belajar mengajar menjadi semakin rumit. Padahal dengan dukungan teknologi yang tepat mereka berharap dapat menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi lebih menarik dan relevan bagi anak-anak yang hidup di era digital ini seperti saat ini (Musa, 2022).

3.3. Strategi Penyesuaian Pembelajaran

Dalam menghadapi permasalahan tersebut, para guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 47 Bandung dan SMP Muhammadiyah 2 Bandung telah menyusun beberapa strategi penyesuaian terhadap penerapan Kurikulum Merdeka. Di SMP Negeri 47 Bandung, para guru berusaha mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek dengan pendekatan yang lebih konvensional, yang menekankan pemahaman teoritis dan konseptual. Dengan cara ini, para peserta didik tidak hanya terlibat dalam proyek-proyek praktis, tetapi juga mendapatkan pemahaman mendalam tentang ajaran agama yang mereka pelajari.

Para guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 47 Bandung juga berupaya meningkatkan strategi ini agar para peserta didik bisa dan senang memahami ajaran agama Islam secara mendalam, bahkan tidak hanya di sekolah saja, di rumah pun mereka bisa senang dalam mempelajari agama Islam. Hal ini disampaikan oleh narasumber pertama, beliau menyatakan “Saya menggunakan strategi berbasis games, meskipun disini tidak ada internet, terpaksa saya menggunakan internet data saya sehingga anak-anak setidaknya bisa mempelajari agama Islam dengan bermain games dan itu menarik minat peserta didik.” (Guru PAI A SMPN 47 Bandung,

Wawancara Terbuka, September, 2024). Hal ini diperkuat oleh pernyataan (Sa'id et al., 2024) bahwa penggunaan teknologi di era sekarang telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perubahan aspek pendidikan, cara guru mengajar, cara peserta didik mendekati pembelajaran, dan cara guru berinteraksi dengan para peserta didik, hal ini menjadikan digitalisasi menjadi aspek yang penting dan bisa menjadikan alternatif untuk membuat strategi pembelajaran dalam penerapan Kurikulum Merdeka.

Selain mengintegrasikan metode pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan konvensional, para guru di SMP Negeri 47 Bandung juga mengembangkan model evaluasi yang lebih fleksibel dan inklusif. Hal ini disampaikan oleh narasumber yang kedua, beliau menyatakan "Mempelajari agama Islam itu ada 5 hal, Al-Qur'an, Hadits, Akidah, Akhlak, dan Fiqh. Disini saya akan mencoba menerapkan hal yang menarik untuk menerangkan ke 5 aspek tersebut. Para guru juga berupaya memaksimalkan kolaborasi antar siswa melalui diskusi kelompok dan metode pembelajaran kolaboratif lainnya." (Guru PAI B SMPN 47 Bandung, Wawancara Terbuka, September, 2024). Mereka menyadari bahwa tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam mengerjakan proyek-proyek praktis.

Oleh karena itu guru-guru Pendidikan Agama Islam khususnya di SMP Negeri 47 Bandung mulai menerapkan evaluasi yang tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran. Dalam proyek yang diberikan, misalnya, siswa tidak hanya dinilai berdasarkan produk akhir dari proyek tersebut, tetapi juga dilihat bagaimana partisipasi mereka selama proses berlangsung, keterlibatan mereka dalam diskusi kelompok, serta kemampuan mereka untuk bekerja sama dan menerapkan ajaran Islam dalam proyek yang mereka kerjakan. Dengan demikian, proses evaluasi menjadi lebih holistik dan tidak hanya menitikberatkan pada hasil, tetapi juga pada nilai-nilai yang dipelajari sepanjang proses tersebut. Para guru juga aktif mengembangkan konten pembelajaran yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, dalam topik tentang akhlak, guru tidak hanya membahas teori tentang perilaku baik menurut ajaran Islam, tetapi juga mengajak siswa untuk melihat relevansi ajaran tersebut dalam konteks kehidupan modern. Mereka mempelajari etika bermedia sosial, bagaimana menjaga sopan santun dalam berkomunikasi digital, serta bagaimana menghindari penyebaran hoaks dari sudut pandang ajaran Islam. Dengan cara ini, para guru berharap agar siswa dapat melihat bahwa ajaran Islam tidak hanya berlaku dalam konteks ritual, tetapi juga sangat relevan dalam kehidupan modern yang serba digital ini. Ini menjadi langkah strategis dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Di SMP Muhammadiyah 2 Bandung, meskipun belum mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara penuh, para guru telah mulai memperkenalkan metode-metode pembelajaran kolaboratif dan diskusi kelompok untuk meningkatkan partisipasi siswa untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Salah satu upaya yang para guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam lakukan yaitu dengan mulai melibatkan orang tua siswa dalam proses pembelajaran karena harapannya, pendidikan agama tidak hanya terjadi di sekolah tetapi juga dapat berlanjut di rumah. Ini merupakan salah satu bentuk kolaborasi yang dianggap sangat penting untuk memastikan nilai-nilai agama tetap tertanam secara konsisten dengan keterbatasan waktu di sekolah (Ismail, 2022). Hal ini sesuai pernyataan dari narasumber pertama, beliau menyatakan "Kami mulai memperkenalkan pembelajaran kolaboratif dan melibatkan orang tua agar nilai-nilai agama lebih tertanam di rumah." (Guru PAI A SMP Muhammadiyah 2 Bandung, Wawancara Terbuka, September, 2024).

Upaya melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran juga menjadi bagian penting dari strategi penyesuaian di SMP Muhammadiyah 2 Bandung. Guru-guru Pendidikan Agama Islam mulai mengadakan sesi pertemuan rutin dengan orang tua untuk mendiskusikan perkembangan belajar anak-anak mereka, serta memberikan saran tentang bagaimana orang tua dapat mendukung pembelajaran agama di rumah.

Dalam beberapa kasus, orang tua juga dilibatkan dalam proyek-proyek sekolah yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan di rumah, seperti program pengajian keluarga atau kegiatan bakti sosial bersama. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga berlanjut di rumah dengan dukungan penuh dari keluarga. Setidaknya dengan strategi seperti ini, pihak SMP Muhammadiyah 2 Bandung mencoba memodifikasi metode pembelajaran agar lebih kolaboratif. Sesuai yang disampaikan narasumber kedua "Meskipun belum sepenuhnya menerapkan Kurikulum Merdeka, kami mencoba memodifikasi metode pembelajaran agar lebih kolaboratif." (Guru PAI B SMP Muhammadiyah 2 Bandung, Wawancara Terbuka, September, 2024).

Dengan segala upaya penyesuaian ini, baik di SMP Negeri 47 Bandung maupun SMP Muhammadiyah 2 Bandung, terlihat bahwa para guru PAI terus beradaptasi dengan tantangan-tantangan yang ada dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Meskipun terdapat berbagai kendala, seperti keterbatasan infrastruktur dan sumber daya, para guru tetap berkomitmen untuk memberikan pendidikan agama yang bermakna dan relevan bagi siswa. Mereka tidak hanya fokus pada pencapaian target akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai spiritual siswa, yang diharapkan dapat membantu mereka menjadi individu yang berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

3.4. Pengaruh Fleksibilitas Kurikulum terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini juga mengungkapkan dampak positif dan negatif dari fleksibilitas yang diberikan oleh Kurikulum Merdeka terhadap motivasi belajar para peserta didik, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 47 Bandung dan SMP Muhammadiyah 2 Bandung. Para peserta didik juga menunjukkan hasil yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka, karena Kurikulum Merdeka menawarkan hasil yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 47 Bandung.

Siswa menunjukkan peningkatan minat terhadap pembelajaran ketika mereka diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi topik-topik agama yang sesuai dengan minat pribadi mereka contohnya seperti topik-topik agama yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh narasumber pertama "Untuk motivasi itu saya lihat balik lagi keanaknya, bagi yang memang sudah minat terkait agama Islam, dia selalu meningkat dan antusias, begitupun sebaliknya." (Guru PAI A SMPN 47 Bandung, Wawancara Terbuka, September, 2024). Lalu diperkuat oleh pernyataan narasumber kedua yaitu "Untuk peningkatan motivasi peserta didik belum terlihat begitu besar, hanya saja ada beberapa dari peserta didik yang membuat peningkatan." (Guru PAI B SMPN 47 Bandung, Wawancara Terbuka, September, 2024). Para tenaga pengajar melihat kenaikan motivasi peserta didik melalui strategi yang dibuat, salah satunya menerapkan metode project based learning, hal ini diperkuat oleh pernyataan (Monalisa, 2023), bahwa penerapan project based learning dapat mempengaruhi peningkatan motivasi belajar, disiplin, dan hal-hal positif lainnya. Apabila project based learning ini dikemas menjadi sebuah games, maka antusias para peserta didik memungkinkan untuk mengalami kenaikan.

Pendekatan berbasis proyek ini meskipun terbilang cukup menantang bagi para guru khususnya di SMP Negeri 47 Bandung, tetapi untuk sisi positifnya Kurikulum Merdeka ini memberikan kesempatan bagi para guru dan para peserta didik untuk mendalami aspek-aspek agama yang lebih dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari, seperti etika Islam dalam lingkungan digital atau isu-isu lingkungan dari perspektif Islam (Nafis, 2023).

Namun, pada SMP Muhammadiyah 2 Bandung, motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih terpengaruh oleh metode konvensional yang diterapkan karena belum sepenuhnya mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Meskipun sudah menerapkan Kurikulum Merdeka, namun pada praktiknya, para guru khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 2 Bandung masih menggunakan pendekatan Kurikulum 2013. Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber pertama, beliau menyatakan "Motivasi siswa belum banyak berubah karena kami masih menggunakan metode lama. Kami berharap dengan penerapan Kurikulum Merdeka, motivasi bisa meningkat." (Guru PAI A SMP Muhammadiyah 2 Bandung, Wawancara Terbuka, September, 2024). Para guru berharap bahwa dengan adanya dukungan infrastruktur dan penerapan Kurikulum Merdeka, motivasi siswa akan meningkat karena pendekatan yang lebih fleksibel dan relevan bagi siswa di era modern.

Jika dilihat dari sudut pandang peserta didik, terdapat peningkatan motivasi bagi beberapa peserta didik setelah menerapkan Kurikulum Merdeka ini, tetapi ada juga beberapa peserta didik yang merasa bingung dengan pendekatan yang lebih fleksibel ini, sesuai dengan pernyataan narasumber yang kedua "Beberapa siswa mulai menunjukkan minat yang lebih, tapi banyak yang masih terbiasa dengan metode pembelajaran yang lebih terstruktur." (Guru PAI B SMP Muhammadiyah 2 Bandung, Wawancara Terbuka, September, 2024). Guru tersebut juga menyebutkan bahwa siswa lain, yang merasa pembelajaran berbasis proyek tidak memberikan mereka cukup arahan dan struktur yang jelas, memiliki motivasi yang lebih rendah. Kebebasan dalam Kurikulum Merdeka juga dapat menimbulkan kebingungan bagi siswa terbiasa dengan pendekatan yang lebih terstruktur dalam pembelajaran agamanya (Hidayatullah, 2021). Dengan kata lain, perlu dicari keseimbangan antara fleksibilitas dan struktur ketika merancang kegiatan pembelajaran yang dapat memotivasi semua siswa untuk berprestasi secara merata.

Fleksibilitas yang ditunjukkan pada poin ini dalam Kurikulum Merdeka memang memiliki potensi yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar lebih tepat, namun efektivitasnya sungguh-sungguh terletak pada bagaimana fleksibilitas itu diterapkan oleh guru dan kemudian disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik dari para peserta didik yang mempunyai minat berbeda-beda. Hal ini juga menjadi salah satu hal yang harus dibenahi mengingat dalam kurikulum Merdeka Belajar, guru dan peserta didik dapat menyesuaikan penggunaan media, alat, dan sumber pembelajaran sesuai dengan kebutuhan materi pembelajaran, maka dari itu seharusnya bisa meningkatkan motivasi para peserta didik (Wildan Thobibi Bahja et al., 2023).

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menyoroti kompleksitas implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 47 Bandung dan SMP Muhammadiyah 2 Bandung. Di SMP Negeri 47, kurikulum yang memberikan kebebasan kepada guru dalam merancang materi pembelajaran ternyata menjadi tantangan tersendiri dalam konteks mata pelajaran agama. Guru dihadapkan pada dilema antara memberikan fleksibilitas dalam metode pembelajaran berbasis proyek,

yang sering kali lebih bersifat praktis, dengan kewajiban menyampaikan ajaran agama secara mendalam. Tantangan terbesar yang dihadapi oleh kedua sekolah dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah masalah infrastruktur dan dukungan sumber daya. Meski kurikulum ini mendorong integrasi teknologi dalam pembelajaran, baik SMP Negeri 47 Bandung maupun SMP Muhammadiyah 2 Bandung masih mengalami keterbatasan fasilitas teknologi yang mendukung pembelajaran interaktif dan modern.

Dari sisi motivasi belajar siswa, dampak dari fleksibilitas Kurikulum Merdeka terlihat lebih positif di SMP Negeri 47 Bandung, di mana pendekatan pembelajaran berbasis proyek telah meningkatkan keterlibatan siswa dalam mempelajari topik-topik agama yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Namun, tantangan tetap ada karena tidak semua siswa mampu beradaptasi dengan baik terhadap kebebasan yang diberikan oleh kurikulum ini. Sementara itu, di SMP Muhammadiyah 2 Bandung, motivasi siswa masih terbatas karena kurikulum yang lebih konvensional dan kurang fleksibel.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada keterbatasan sampel yang hanya mencakup dua sekolah di kota Bandung, yang mungkin tidak menggambarkan situasi secara menyeluruh di seluruh Indonesia. Penelitian ini juga lebih menekankan pada persepsi guru dan siswa terhadap penerapan Kurikulum Merdeka, sementara faktor-faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah dan dukungan masyarakat belum sepenuhnya dieksplorasi. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah untuk memperluas cakupan penelitian ke berbagai daerah, serta mencakup lebih banyak sekolah dengan latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda. Penelitian lebih lanjut juga diharapkan untuk menyelidiki pengaruh pelatihan guru, dukungan teknologi, dan faktor-faktor eksternal lainnya terhadap efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2023). Tantangan Pluralisme dan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. *Jurnal Multikulturalisme Dan Pendidikan*, 15, 100–115.
- Fauzi, M. N. (2023). Problematika Guru Mengimplementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(4), 1661. <https://doi.org/10.35931/am.v7i4.2688>
- Hasanah. (2023). Kesiapan Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12, 45–60.
- Hidayatullah, N. (2021). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23, 45–60.
- Ismail, M. (2022). Pembelajaran Agama dalam Kurikulum Merdeka: Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 18, 153–170.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. *From Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Maharani Pohan, S. (2023). Implementasi Pembelajaran Pai Dalam Kurikulum Merdeka Di Smp Muhammadiyah 47 Sunggal. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(4), 414–422. <https://doi.org/10.31004/jpion.v2i4.182>
- Monalisa, M. (2023). Pengaruh Game Based Learning Mata Pelajaran Informatika Kurikulum Merdeka Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(01), 19–29. <https://doi.org/10.53977/ps.v3i01.908>

- Muhammad Rifki Mustofa, Lu'luil Maknun, & Heny Kusmawati. (2023). Strategi Pembelajaran Kurikulum Merdeka di SMP N 1 Tambakromo. *Journal of Student Research*, 1(1), 265–270. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.985>
- Musa, A. (2022). Peran Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka: Studi pada Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 11, 99–112.
- Nafis, R. (2023). Blended Learning dalam Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus di Sekolah Angkasa. *Jurnal E-Pendidikan*, 16, 67–82.
- Nurhalizah, T., Meliana, S., Dedih, U., & Erihadiana, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Tingkat Kelas 7 dalam Meningkatkan Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 3783–3794.
- Prasetyo. (2023). Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 17, 70–85.
- Qolbiyah, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(1), 44–48. <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i1.15>
- Rahman. (2022). Perbedaan Pemahaman Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kurikulum Dan Pengajaran*, 9, 25–40.
- Rofiah, F. (2021). Pendekatan berbasis proyek dalam pembelajaran agama: Kesesuaian dan tantangannya di sekolah umum. *Jurnal Kurikulum Dan Pengajaran*, 7, 54–58.
- Sa'id, S., Hidayati, D., Suyanto, S., & Sukirman, S. (2024). Manajemen Digitalisasi Kurikulum Merdeka di SMP. *Manajemen Pendidikan*, 19(1), 37–50. <https://doi.org/10.23917/jmp.v19i1.4051>
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih Journal of Science Education*, 1(1), 115–132.
- Widiyanto. (2022). Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Karakter*, 11, 80–95.
- Wildan Thobibi Bahja, A., Mas, A., Azizah, K., Amin, N., & Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, U. (2023). Kebijakan Merdeka Belajar Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI di Sekolah. *Dinamika*, 8(1), 74–93.
- Zuhri Dwi Apriansah, Dewi Purnama Sari, & Ngadri Yusro. (2024). Strategi Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Kreatif Aisyiyah Rejang Lebong. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 2(3), 217–232. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v2i3.252>